

**KEUNTUNGAN MENYIMPAN PADI HASIL PANEN  
PROFITABILITY OF STORING PADDY HARVEST**

**Sri Nuryanti**

Peneliti pada Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor

**Masyhuri**

Fakultas Pertanian UGM

**ABSTRACT**

*Many decisions could be made by farmers after their paddy was getting mature and harvest time was coming. Some of them would sell their harvest directly to the 'Tebasan', and some another stored their harvest as dry paddy grain or rice and sold them one day if they thought price of paddy or rice is profitable.*

*Farmers who sold their harvest directly have no probability of storage activity. Farmers who stored their harvest have two probabilities e.g. gain profit or loose at that time.*

*Many farmers got loose after stored their harvest and sold as dry paddy grain or rice. No financial incentive for farmers who stored their harvest.*

*Key words: Harvest, Profit, Loose, Probability.*

**PENDAHULUAN**

Banyak hal dilakukan petani sesudah menuai hasil panen padi mereka. Beberapa dari mereka langsung menjual secara tebasan, dan tidak sedikit pula yang menahan hasil panen dalam bentuk gabah kering giling (GKG) atau beras. Petani menentukan sikap menjual di kemudian hari dengan harapan harga gabah atau beras akan memberi keuntungan bagi mereka (Nuryanti, 2001).

Beras sebagai bahan pangan pokok merupakan komoditas strategis karena terkait dengan kebutuhan masyarakat banyak. Sebagai komponen utama sembilan bahan pokok, harga gabah maupun beras ditentukan pemerintah dengan kebijakan harga dasar pembelian gabah dan beras yang lebih dikenal dengan harga dasar pembelian pemerintah (HDPP). Harga dasar adalah harga pembelian terendah. Harga dasar pembelian gabah berlaku untuk tiga jenis kualitas gabah, yaitu gabah kering panen (GKP), gabah kering simpan (GKS), dan gabah kering giling (GKG). Ketiga harga dasar tersebut berlaku di tingkat petani dan penggilingan padi. Harga dasar beras merupakan harga pembelian terendah beras di tingkat penggilingan (BULOG, 2003).

Harga dasar pembelian gabah dan beras berpengaruh terhadap fluktuasi harga pasar kebutuhan bahan pangan pokok. Fluktuasi harga pasar mempengaruhi kemungkinan bagi petani yang menjual gabah atau beras untuk memperoleh keuntungan atau bahkan merugi. Petani yang bertindak rasional akan menjual hasil panen pada suatu periode tertentu pada saat harga jual diharapkan dapat memberi keuntungan. Petani selain mengkonsumsi, menebaskan langsung, dapat juga menyimpan hasil panen tersebut dalam bentuk GKG atau beras dan dijual pada saat tertentu di masa yang akan datang.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan memusatkan perhatian pada permasalahan yang terjadi pada periode aktual dengan cara pengumpulan data, menyusun hipotesa, menganalisisnya (Surakhmad, 1982), dan ditarik kesimpulan induktif secara umum (Rapar, 1996). Hasil akhir berupa gambaran umum permasalahan yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik yang dianalisa dengan seperangkat teknik analisa statistik.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada bulan Agustus sampai dengan September 2000. Jumlah responden sebanyak 60 orang petani ditentukan secara sengaja berdasarkan perilaku pengelolaan hasil panen terhadap petani yang mengalami musim panen bulan Desember 1999. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder yang diperoleh dari wawancara menggunakan daftar pertanyaan terstruktur serta kajian makalah publikasi resmi terbitan instansi dan lembaga yang terkait dengan permasalahan penelitian.

Variabel penelitian didefinisikan dan diukur dengan parameter serta digunakan dalam rumus perhitungan matematis analisa kemungkinan untung atau rugi dan nilai persentase keuntungan sebagai berikut (Mears dkk., 1980):

$$Csm = \frac{Pf_o}{12} (Rqd + Ri) + Cs \tag{1}$$

dengan:

- Csm adalah biaya penyimpanan gabah per bulan, yaitu biaya perawatan dan pengeringan GKP berkadar air 25% dan kadar kotoran 15% menjadi GKG berkadar air 14% dan kadar kotoran 3% (Rp/Kg) (Lampiran);
- $Pf_o$  adalah harga gabah di tingkat petani, yaitu harga gabah terendah pada periode sesudah panen yang ditentukan berdasarkan harga GKG di tingkat petani (Rp/Kg) sebagai bulan dasar;
- Rqd adalah tingkat kesusutan adalah susut yang dialami selama penyimpanan gabah yang disimpan petani dan ditentukan berdasarkan asumsi penyusutan tetap 4% per tahun yang lebih tinggi daripada penyimpanan KUD, penggilingan, dan pedagang yaitu 1,5%/tahun sementara secara umum perawatan gabah yang dilakukan petani kurang baik;
- Ri adalah tingkat suku bunga, yaitu tingkat suku bunga pinjaman kredit usaha tani (KUT) (%/tahun); dan
- Cs adalah biaya penyimpanan gabah, yaitu biaya sewa gudang dan tenaga kerja penyimpanan GKG selama periode penyimpanan bagi petani yang diasumsikan nol, sementara biaya untuk KUD adalah Rp. 0,17/kg, karena meskipun terdapat *opportunity cost* penggunaan ruangan rumah petani yang digunakan untuk menyimpan gabah, tidak dikeluarkan biaya apapun selama penyimpanan.

Nilai kemungkinan bagi petani penyimpan gabah menunjukkan kerugian apabila (Mears dkk., 1980):

$$Ppl = \frac{Pf_t}{Pf_o + Csm_t} < 1 \tag{2}$$

dengan

- Ppl adalah besarnya nilai koefisien kemungkinan untung atau rugi bagi petani penyimpan gabah atau beras, yaitu rasio harga yang diterima petani terhadap biaya penyimpanan yang dinyatakan dalam angka tanpa satuan; dan
- $Pf_t$  adalah harga gabah di tingkat petani pada bulan ke-t; dan  $Csm_t$  adalah biaya penyimpanan gabah sampai bulan ke-t.

Sementara petani penyimpan gabah dan menjual dalam bentuk beras akan mengalami kerugian apabila (Mears dkk., 1980):

$$Ppl = \frac{Pr_t}{Pr_o + \frac{Csm_t}{0,65}} < 1 \quad (3)$$

dengan:

- $Pr_o$  adalah harga eceran beras pada bulan dasar, yaitu harga rata-rata per bulan beras jenis IR 64 di tingkat eceran yang berlaku di seluruh pasar wilayah kabupaten sampel (Bantul) dan ditentukan berdasarkan laporan pantauan harga eceran eceran Dinas pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Bantul (Rp/Kg);
- $Pr_t$  adalah harga eceran beras pada bulan ke-t; dan  $Csm_t/0,65$  adalah biaya penyimpanan gabah setara beras sampai bulan ke-t dengan asumsi rendemen GKG menjadi beras rata-rata setahun dianggap 65%.

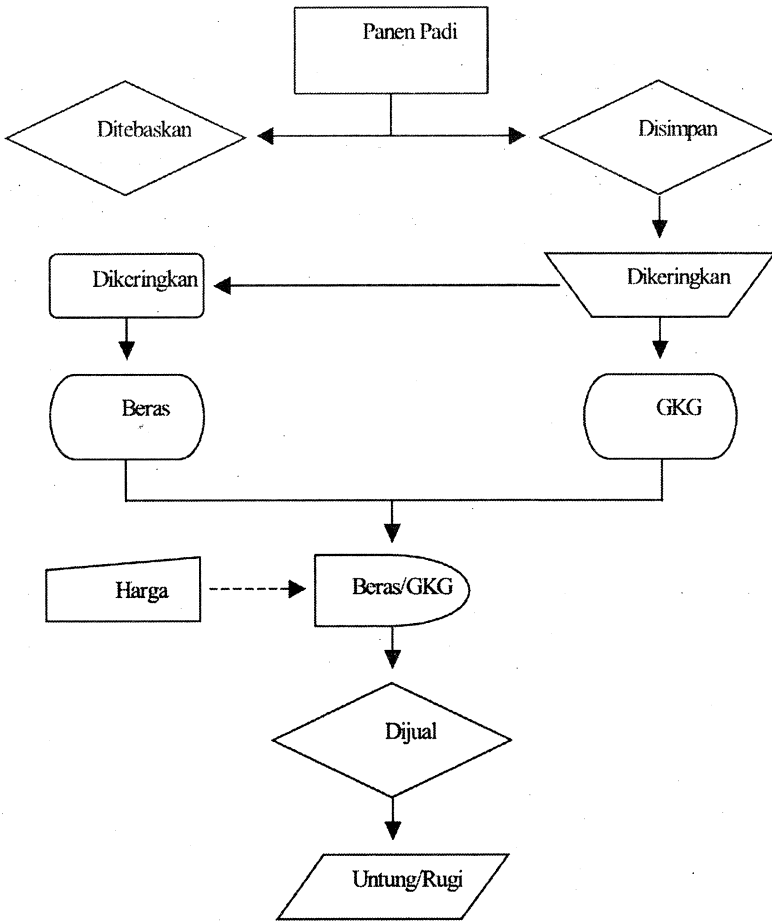
Petani diasumsikan tidak mempunyai pilihan penggunaan modal, sehingga persentase nilai penjualan gabah atau beras merupakan tingkat keuntungan terhadap nilai pembelian/modal. Berdasarkan perhitungan nilai persentase keuntungan ini dapat ditentukan berapa lama gabah harus disimpan sebelum dijual untuk memperoleh keuntungan maksimal (Mears dkk., 1980):

$$Pvl = \frac{Pr_t - Pr_o - \frac{Csm_t}{0,65}}{Pr_o} \times 100 \quad (4)$$

dengan Pvl adalah nilai persentase keuntungan dari modal, yaitu persentase nilai penjualan gabah atau beras, sesudah dikurangi biaya penyimpanan per bulan (Rp atau % modal) termasuk modal menanggung risiko.

Perhitungan di atas merupakan model matematis sederhana dan dilakukan secara manual. Asumsi lain yang digunakan adalah petani bertindak rasional dan variabel lain di luar model tetap (*ceteris paribus*). Hipotesa bahwa petani yang menyimpan hasil panen dalam bentuk gabah atau beras kemungkinan mengalami keuntungan atau kerugian ditentukan sebagai berikut: (1)  $H_o: Ppl < 1$  artinya petani mengalami kerugian dan (2)  $H_i: Ppl \geq 1$  artinya petani mengalami titik impas atau keuntungan. Statistik pengujian yang digunakan adalah persamaan nilai probabilitas dengan pengambilan keputusan apabila  $Ppl_{hitung} \geq 1$  maka  $H_o$  ditolak dan  $H_i$  diterima. Kerangka pemikiran penelitian ditunjukkan Gambar 1.

## AGRO EKONOMI



Gambar 1: Kerangka Pemikiran Penelitian.

### HASIL PENELITIAN

Jumlah kepala keluarga (KK) pada akhir tahun 2000 adalah 12.433 KK yang terdiri dari 9.555 KK petani (76,85%), 1.777 KK peternak (14,29%), dan 286 KK perikanan (2,3%); Kepala keluarga tani yang mempunyai lahan dan dikerjakan sendiri sebanyak 5.962 KK (62,40%), 1.908 KK (19,97%) mengerjakan sawah orang lain dengan sistem bagi hasil "maro" maupun sewa. dan sisanya sebagai buruh tani sebanyak 1.685 KK (17,63%) (Mudjisihono dkk., 2000).

Luas lahan sawah di Kecamatan Imogiri menurut sistem irigasi adalah lahan berpengairan setengah teknis, berpengairan sederhana, irigasi desa, dan tadah hujan. Lahan yang berpengairan setengah teknis terletak di Desa Karang Talun, Kebonagung, dan sebagian Imogiri, selebihnya merupakan lahan berpengairan sederhana (Nuryanti, 2001). Luas panen padi di Kecamatan Imogiri yang mengalami satu kali panen setahun sebesar 61,79% dari luas lahan sawah, 32,93% mengalami dua kali panen setahun, dan

sisanya 5,28% mengalami tiga kali panen setahun (Mudjijihono dkk., 2000). Luas panen, rata-rata produksi, dan produksi tanaman padi yang dialami Kecamatan Imogiri berfluktuasi pada tahun 1997-1999 (Tabel 1). Luas panen mempunyai kecenderungan naik sebesar 1,49%, sementara rata-rata produksi, dan produksi justru mempunyai kecenderungan menurun sebesar 16,62% serta 15,14% (Nuryanti, 2001).

Luas panen padi pada tahun 1999 mengalami kenaikan secara kuantitatif dibandingkan dua tahun sebelumnya. Namun, produksi tahun 1999 justru menunjukkan nilai rata-rata produksi terkecil dibanding nilai dua tahun sebelumnya. Penurunan produksi padi ini akan mempengaruhi kuantitas padi yang dijual di pasar secara umum karena beras merupakan komoditas yang dihasilkan oleh produsen yang masih bersifat subsisten (Nuryanti, 2001). Perubahan luas panen, rata-rata produksi, dan produksi padi erat kaitannya dengan analisa fluktuasi produktivitas komoditas yang berperan dalam stabilitas dan ketahanan pangan (Sharma dan Joshi, 1995) yang ditentukan berdasarkan analisa produktivitas dan instabilitas produksi padi dengan empat jenis asosiasi, yaitu:

1. Produktivitas naik bersamaan dengan penurunan instabilitas produksi (AA)
2. Produktivitas naik bersamaan dengan peningkatan instabilitas produksi (AB)
3. Produktivitas turun bersamaan dengan penurunan instabilitas produksi (BA)
4. Produktivitas turun bersamaan dengan peningkatan instabilitas produksi (BB)

Berdasarkan sudut pandang perkembangan ekonomi padi, keadaan terbaik ditunjukkan oleh asosiasi AA, sementara keadaan terburuk ditunjukkan asosiasi BB. Keadaan asosiasi AB dapat lebih disenangi daripada keadaan BA (Sharma dan Joshi, 1995).

Tabel 1. Luas Panen, Rata-rata Produksi, dan Produksi Tanaman Padi Kecamatan Imogiri 1997-1999\*).

Tahun	Padi Sawah			Padi Ladang		
	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Ku/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
1997	1.231	65,31	8.040,26	-	-	-
1998	862	47,45	4.089,94	-	-	-
1999	1.268	46,84	5.939,94	-	-	-
R (%)	1.49	-16,62	-15,14	-	-	-

Sumber: Analisa data sekunder, 2000.

\*) Produksi padi kualitas GKG

Menurut keempat kriteria di atas, keadaan yang dialami pertanian padi di Kecamatan Imogiri berada dalam kategori penurunan produktivitas (1997-1999) bersamaan dengan penurunan instabilitas produksi yang terjadi pada tahun 1997-1998 dibandingkan dengan tahun 1998-1999, asosiasi BA lebih menguntungkan daripada asosiasi BB. Risiko yang dihadapi atas pengaruh instabilitas masih rendah (Nuryanti, 2001). Selain luas panen, rata-rata produksi, dan produksi padi, data karakteristik usaha tani padi yang mendukung di Kecamatan Imogiri antara lain adalah harga sarana produksi padi (Tabel 2), harga gabah kualitas GKG rata-rata per bulan tahun 1999-2000 (Tabel 3), dan harga beras (standar IR-64) rata-rata per bulan tahun 1999-2000 (Tabel 4).

## AGRO EKONOMI

Tabel 2. Harga Sarana Produksi Padi di KUD Hemat Kecamatan Imogiri Tahun 2000 (Rp).

Jenis Barang	Merek>Nama	Kuantitas	Satuan	Harga per Satuan
Benih	IR-64 label biru	1	Kg	2.300
	Memberamo label biru	1	Kg	2.350
	Memberamo label ungu	1	Kg	2.500
	Way Apo Buru	1	Kg	2.500
Pupuk	Urea tablet	50	Kg	54.000
	Urea tablet	1	Kg	1.250
	Urea tabor	50	Kg	50.000
	Urea tabor	1	Kg	1.100
	SP-36	50	Kg	67.000
	SP-36	1	Kg	1.500
	TSP Zeagro	50	Kg	27.500
	TSP Zeagro	1	Kg	600
	ZA	50	Kg	45.000
	ZA	1	Kg	1.000
	KCl	50	Kg	75.000
KCl	1	Kg	1.000	
Obat	Baycap	100	ml	8.000
	Basa	100	ml	7.500
	Dursban	100	ml	7.500
	Mipcin	2	Kg	16.500

Sumber: Analisa data sekunder, 2000.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa untuk satu macam benih, jenis dengan label ungu mempunyai kualitas lebih baik dibandingkan dengan label biru, sehingga harga benih berlabel ungu lebih mahal. Pembelian pupuk dengan kuantitas kemasan pabrik (50 kg) akan lebih menguntungkan bagi petani karena harga pupuk per satuan beratnya (kg) menjadi lebih murah dibandingkan dengan pembelian kurang dari 50 kg (eceran dihitung kelipatan per kg). Kondisi usaha tani yang memberikan keuntungan ekonomi sbagi petani dari peningkatan ukuran operasi dengan membeli lebih rendah harga per unit masukan variabel (*variable input*) karena pembelian dalam jumlah besar menunjukkan adanya peluang petani mencapai keadaan *economic of size*. Artinya kondisi usaha tani tersebut apabila keluarannya diperluas/diperbesar, maka biaya keluaran per unit yang diperlukan akan menurun (Debertin, 1996).

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sepanjang tahun 1999 harga GKG mempunyai kecenderungan turun sebesar 0,74%. Memasuki tahun 2000, fluktuasi harga GKG mengalami penurunan, yang ditunjukkan dengan berkurangnya kecenderungan penurunan menjadi 0,53%. Gabah sebagai komoditas bahan pangan pokok mengalami fluktuasi yang mengarah pada keseimbangan harga pasar karena mekanisme pemasaran padi beserta produk padi (termasuk gabah dan beras) dipengaruhi oleh intervensi pemerintah. Intervensi pemerintah dilakukan karena beras mempunyai peranan sebagai

AGRO EKONOMI

Tabel 3. Harga GKG Rata-rata per Bulan Tahun 1999-2000\*) (Rp/Kg).

Tahun	Bulan	Minggu				Rata-rata per Bulan
		I	II	III	IV	
1999	Januari	1.800	1.800	1.750	1.750	1.775
	Februari	1.700	1.600	1.500	1.400	1.550
	Maret	1.400	1.400	1.400	1.400	1.400
	April	1.400	1.450	1.500	1.550	1.500
	Mei	1.600	1.500	1.500	1.500	1.525
	Juni	1.500	1.550	1.600	1.650	1.575
	Juli	1.600	1.500	1.500	1.500	1.525
	Agustus	1.500	1.500	1.450	1.450	1.475
	September	1.450	1.450	1.450	1.450	1.450
	Oktober	1.450	1.450	1.500	1.500	1.475
	Nopember	1.500	1.500	1.500	1.600	1.525
	Desember	1.600	1.500	1.400	1.400	1.475
				R (%)	-0,74	
2000	Januari	1.400	1.400	1.400	1.400	1.400
	Februari	1.400	1.300	1.300	1.300	1.325
	Maret	1.300	1.300	1.200	1.200	1.250
	April	1.250	1.250	1.250	1.250	1.250
	Mei	1.250	1.250	1.300	1.300	1.275
	Juni	1.350	1.350	1.350	1.350	1.350
	Juli	1.350	1.350	1.300	1.300	1.325
	Agustus	1.300	1.300	1.300	1.300	1.300
	September	1.300	1.300	1.200	1.200	1.250
				R (%)	-0,53	

Sumber: Laporan Tahun Diperta Kabupaten Bantul, 2000.

\*) Data tercatat pada akhir periode penelitian (September 2000).

bahan pangan pokok di Indonesia, sehingga menyangkut hajat hidup masyarakat luas dengan dengan penetapan harga dasar pembelian gabah dan beras (Nuryanti, 2001).

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa fluktuasi harga beras yang terjadi mengalami kecenderungan serupa dengan gabah. Fluktuasi yang sedemikian besar sepanjang tahun 1999 merupakan dampak dari terjadinya krisis ekonomi yang dialami pada tahun 1997-1999, kondisi harga yang berfluktuasi pada komoditas strategis tersebut ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya Inpres No. 32/1998 tertanggal 31 Desember 1998 tentang Penetapan Harga Dasar Gabah serta Harga Pembelian Gabah dan Beras.

Berdasarkan kenyataan di lokasi penelitian yang telah dikemukakan di atas, dilakukan pengujian hipotesa terhadap responden petani yang menyimpan hasil panen dalam bentuk GKG atau beras untuk melihat kemungkinan yang dialaminya untung atau rugi. Metoda yang digunakan merupakan metoda yang diusulkan Mears dkk. (1998) dengan asumsi bahwa tingkat susut (Rqd) seragam sebesar 4% per tahun. tingkat suku bunga (Ri) adalah suku bunga KUT yang berlaku di Kecamatan Imogiri (yaitu sebesar 10,5% per tahun), dan biaya penyimpanan gabah (Cs) yang dikeluarkan petani adalah nol.

AGRO EKONOMI

Tabel 4. Harga Beras IR-64 Rata-rata per Bulan Tahun 1999-2000\*) (Rp/Kg).

Tahun	Bulan	Minggu				Rata-rata per Bulan
		I	II	III	IV	
1999	Januari	2.800	2.800	2.700	1.700	2.750
	Februari	2.500	2.400	2.300	2.100	2.325
	Maret	1.900	2.100	2.200	2.300	3.125
	April	2.300	2.300	2.300	2.300	2.300
	Mei	2.300	2.300	2.400	2.400	2.350
	Juni	2.400	2.400	2.500	2.500	2.450
	Juli	2.400	2.350	2.300	2.300	2.350
	Agustus	2.300	2.300	2.250	2.250	2.275
	September	2.250	2.250	2.250	2.250	2.250
	Oktober	2.250	2.250	2.250	2.275	2.250
	Nopember	2.300	2.350	2.350	2.350	2.350
	Desember	2.300	2.250	2.200	2.200	2.250
				R (%)	-8,14	
2000	Januari	2.200	2.200	2.250	2.200	2.225
	Februari	2.200	2.100	2.000	1.800	2.025
	Maret	1.800	1.750	1.800	1.800	1.800
	April	1.900	1.900	1.900	1.900	1.900
	Mei	1.900	1.900	2.000	2.000	1.950
	Juni	2.000	2.000	2.200	2.200	2.100
	Juli	2.100	2.100	2.100	2.100	2.100
	Agustus	2.000	2.000	2.000	2.000	2.000
	September	2000	2.000	1.900	1.900	1.950
				R (%)	-0,20	

Sumber: Laporan Tahun Diperta Kabupaten Bantul, 2000.

\*) Data tercatat pada akhir periode penelitian (September 2000).

Tabel 5. Harga Gabah Rata-rata per Bulan dan Nilai Rata-rata Kemungkinan per Bulan yang Dialami Petani Penyimpan GKG\*).

Bulan	Harga GKG Rata-rata (Rp/Kg)	Nilai Rata-rata Kemungkinan	Keterangan
Januari 2000	1.400	0,06	Rugi
Februari 2000	1.325	0,06	Rugi
Maret 2000	1.250	0,05	Rugi
April 2000	1.250	0,04	Rugi
Mei 2000	1.275	0,03	Rugi
Juni 2000	1.350	0,03	Rugi
Juli 2000	1.325	0,02	Rugi
Agustus 2000	1.300	0,02	Rugi
September 2000	1.250	0,02	Rugi

Sumber: Analisa data primer, 2000.

\*) Dilakukan sampai akhir periode penelitian (September 2000).



## AGRO EKONOMI

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa selama tahun 2000 harga GKG di tingkat petani lebih rendah dari harga dasar pembelian yang ditetapkan pemerintah tentang, yaitu di bawah Rp. 1.400,- dan Rp. 1.419,- per kg menurut kelompok pembeli gabah. Intervensi pemerintah tentang HDPP tidak mencapai sasaran di lapangan. Petani tetap menempati posisi sebagai pihak yang dirugikan sebagai produsen padi. Secara umum petani penjual gabah tersebut menghadapi kemungkinan rugi lebih dari 50%. Kemungkinan yang dialami petani akan menjadi lebih buruk apabila secara komersial dihitung biaya penggunaan ruang untuk penyimpanan gasah (Cs tidak sama dengan nol). Petani yang menjual sekaligus padi sesudah panen atau ditebaskan tidak diperhitungkan nilai kemungkinannya. sehingga dianggal nol. Petani yang menyimpan hasil panen juga mengkonsumsinya selama penyimpanan. sehingga pada periode tertentu petani juga harus membeli beras apabila persediaan gabah yang disimpan untuk digilingkan telah habis. Periode petani harus membeli beras tersebut ditunjukkan dengan nilai kemungkinan sebesar nol atau negatif (Nuryanti, 2001).

Tabel 6. Harga Beras IR-64 Rata-rata per Bulan dan Nilai Rata-rata Kemungkinan per Bulan yang Dialami Petani Penyimpan Beras\*).

Bulan	Harga Beras IR-64 Rata-rata (Rp/Kg)	Nilai Rata-rata Kemungkinan	Keterangan
Januari 2000	2.213	0,20	Rugi
Februari 2000	2.025	1,22	Rugi
Maret 2000	1.788	0,00	Rugi
April 2000	1.900	0,06	Rugi
Mei 2000	1.950	0,06	Rugi
Juni 2000	2.100	0,06	Rugi
Juli 2000	2.100	0,05	Rugi
Agustus 2000	2.000	-0,02	Rugi
September 2000	1.950	-0,01	Rugi

Sumber: Analisa Data Primer, 2000

\*) Dilakukan sampai akhir periode penelitian (September 2000).

Berdasarkan Tabel 6 di atas diketahui bahwa selama tahun 2000 harga beras lebih "sehat" dibandingkan harga gabah. Harga beras di tingkat petani (menjual di penggilingan padi) juga lebih rendah dari HDPP, yaitu di bawah Rp. 2.310,- dan Rp. 2.295,- per kg menurut kelompok pembeli beras. Berbeda dengan kasus gabah. efektivitas HDPP untuk beras lebih efektif, harga pasar terpaut sedikit dari HDPP. Selain intervensi dalam bentuk HDPP, pemerintah juga melakukan operasi pasar khusus beras (OPKB). Tujuan dari OPKB adalah untuk meringankan beban konsumen beras yang di dalamnya termasuk petani terhadap risiko harga tinggi. Apabila harga terlalu rendah, pemerintah membeli kelebihan produksi melalui mekanisme kerja fungsi Badan Urusan Logistik (BULOG) (Nuryanti, 2001). Mekanisme kerja tersebut merupakan kegiatan yang umum disebut pengadaan beras dalam negeri (ADA-DN). Kegiatan ADA-DN dilakukan untuk menampung produksi petani yang umumnya dilaksanakan pada musim panen raya agar harga di tingkat petani tidak terlalu rendah.

